

**REPRESENTASI SISI GELAP DUNIA POLITIK
MELALUI *MISE-EN-SCÈNE* DALAM PENYUTRADARAAN
FILM FIKSI BERJUDUL “POLICIK”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :

Rizky Fachrul Fardani

NIM: 1710182132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**REPRESENTASI SISI GELAP DUNIA POLITIK
MELALUI *MISE-EN-SCÈNE* DALAM PENYUTRADARAAN
FILM FIKSI BERJUDUL "POLICIK"**

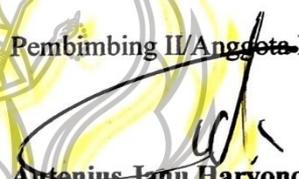
diajukan oleh **Rizky Fachrul Fardani**, NIM 1710182132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **16 Mei 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN. 0014057902

Pembimbing II/Anggota Penguji



Antonius Janu Haryono, M.Sn.
NIDN. 0020018807

Cognate/Penguji Ahli



Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.
NIDN. 0012095811

Ketua Program Studi Film dan Televisi

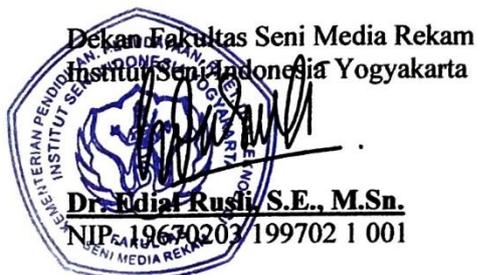


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP. 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP. 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizky Fachrul Fardani

NIM : 1710182132

Judul Skripsi : **Representasi Sisi Gelap Dunia Politik Melalui *Mise-En-Scène*
Dalam Penyutradaraan Film Fiksi Berjudul "Policik"**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 2 Mei 2024
Yang Menyatakan,


Rizky Fachrul Fardani
NIM. 1710182123

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizky Fachrul Fardani

NIM : 1710182132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Representasi Sisi Gelap Dunia Politik Melalui *Mise-En-Scène* Dalam Penyutradaraan Film Fiksi Berjudul "Policik"** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

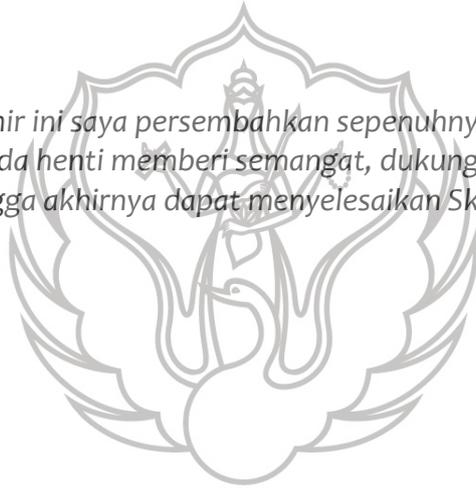
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 2 Mei 2024
Yang Menyatakan,


Rizky Fachrul Fardani
NIM. 1710182132

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Tugas Akhir ini saya persembahkan sepenuhnya kepada Orang Tua saya, yang tiada henti memberi semangat, dukungan, serta kasih sayangnya hingga akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi Penciptaan Seni ini.”



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta sholawat serta salam penulis haturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW atas terselesaikannya Tugas Akhir karya penciptaan seni dan skripsi ini dengan judul **Representasi Sisi Gelap Dunia Politik Melalui *Mise-En-Scène* Dalam Penyutradaraan Film Fiksi Berjudul “Policik”**, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata satu (S1) di Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya penciptaan seni ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap akan belajar lebih banyak lagi dalam menerapkan ilmu yang dipelajari. Tugas akhir karya penciptaan seni dan skripsi ini juga tidak lepas dari bimbingan, masukan dan arahan dari berbagai pihak. Selain mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang sudah bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya, di bawah ini adalah pihak-pihak yang juga mendapatkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, sebagai berikut :

- 1) Kedua orang tua tercinta, Abah Ruswandi, M.Pd. dan Bunda Nur Indah atas segala doa, bantuan serta dukungan dalam bentuk apa pun selama ini.
- 2) Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
- 3) Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Prodi Film dan Televisi.
- 4) Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi.
- 5) Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si. selaku mantan Dosen Wali.
- 6) Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M. selaku Dosen Wali saat ini.
- 7) Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I.
- 8) Antonius Janu Haryono, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II.
- 9) Staf pengajar serta seluruh karyawan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 10) Segenap *Crew* Produksi serta Keluarga Besar FASTRA Media.
- 11) Keluarga Besar Sanggar Kawula Pantura.

- 12) Keluarga Besar SMK Muhammadiyah 5 Babat.
- 13) Pengasuh Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah, Dr. KH. Aguk Irawan Mn., teman-teman Pengurus, Ustadz/ustadzah, serta Santriwan/santriwati.
- 14) Teman-teman Relawan Fii Sabilillah Lembaga Sosial Teras Dakwah.

Karya Tugas Akhir Penciptaan Seni ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dari pembaca sangat diperlukan untuk membangun penulis lebih baik lagi. Akhir kata, semoga Tugas Akhir dan Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membaca dan kenyamanan bagi kita semua. Aamiinn.



Yogyakarta, 08 Mei 2024

Penulis,

Rizky Fachrul Fardani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	11
A. Landasan Teori	11
1. Film Cerita atau Film Fiksi.....	11
2. Penyutradaraan.....	12
3. <i>Mise-En-Scène</i>	14
4. Politik dan Politikus.....	20
5. <i>Blending</i> atau Kombinasi Kata	21
B. Tinjauan Karya	21
1. Negeri Tanpa Telinga (2014).....	22
2. 2014: Siapa di Atas Presiden? (2015).....	24
3. Autobiography (2022).....	26
BAB III METODE PENCIPTAAN	28
A. Objek Penciptaan.....	28
B. Metode Penciptaan	29
1. Konsep Karya	29

2.	Desain Produksi	31
C.	Proses Perwujudan Karya.....	36
1.	Pra Produksi.....	36
2.	Produksi	41
3.	Pasca Produksi	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		52
A.	Ulasan Karya	52
1.	Representasi Sisi Gelap Dunia Politik melalui <i>Setting</i>	52
2.	Representasi Sisi Gelap Dunia Politik melalui <i>Lighting</i>	58
3.	Representasi Sisi Gelap Dunia Politik melalui <i>Property</i>	61
4.	Representasi Sisi Gelap Dunia Politik melalui <i>Wardrobe</i>	65
5.	Representasi Sisi Gelap Dunia Politik melalui <i>Actor</i>	69
B.	Pembahasan Reflektif	72
BAB IV PENUTUP		73
A.	Simpulan.....	73
B.	Saran	74
KEPUSTAKAAN		75
LAMPIRAN		77



DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 - Poster Film “Negeri Tanpa Telinga (2014)”	22
Gambar II. 2 - Tangkapan Layar Adegan Film “Negeri Tanpa Telinga (2014)” .	23
Gambar II. 3 - Poster Film “2014: Siapa di Atas Presiden? (2015)”	24
Gambar II. 4 - Tangkapan Layar Adegan Film “2014: Siapa di atas Presiden? (2015)”	25
Gambar II. 5 - Poster Film “Autobiography (2022)”	26
Gambar II. 6 - Film “Tangkapan Layar Film Autobiography (2022)”	27
Gambar III. 1 - Referensi Tokoh Utama “Mahruz”	33
Gambar III. 2 - Referensi Look & Mood Film “Policik”	33
Gambar III. 3 - Rapat Pra Produksi Film “Policik”	37
Gambar III. 4 - Proses <i>Hunting</i> Lokasi Film “Policik”	39
Gambar III. 5 - Proses <i>Recce</i> dan Perizinan Film “Policik”	40
Gambar III. 6 - Proses <i>Reading</i> Para Pemain Film “Policik”	40
Gambar III. 7 - Proses <i>Rehearsal</i> Film “Policik”	41
Gambar III. 8 - Proses <i>Shooting</i> Hari Pertama	42
Gambar III. 9 - Proses <i>Shooting</i> Hari Kedua	43
Gambar III. 10 - Proses <i>Shooting</i> Hari Kedua	44
Gambar III. 11 - Proses <i>Shooting</i> Hari Ketiga	45
Gambar III. 12 - Hasil <i>Foldering</i> Film “Policik”	46
Gambar III. 13 - Tahap Membuat <i>File Proxy</i>	47
Gambar III. 14 - Proses Sinkronisasi Gambar dan Suara	48
Gambar III. 15 - <i>Picture Lock Editing</i> Film “Policik”	49
Gambar III. 16 - Proses <i>Sound Mixing</i> Film “Policik”	50
Gambar III. 17 - Proses <i>Color Grading</i> Film “Policik”	51
Gambar IV. 1 - <i>Shot</i> Pembuka pada <i>Scene 1</i>	53
Gambar IV. 2 - <i>Shot</i> dari Samping yang Memperlihatkan Sosok Mahruz	53
Gambar IV. 3 - <i>Shot</i> dari Belakang Kursi Depan Mobil Mahruz	54
Gambar IV. 4 - Mahruz dan Ulil Mengecek Kondisi Korban	54
Gambar IV. 5 - Mahruz dan Ulil Memasukkan Korban ke Bagasi Mobil	55
Gambar IV. 6 - Mahruz Menunggu Para Agen di Sebuah Tempat	55
Gambar IV. 7 - Mahruz dan Ulil Tiba di Lokasi Transit	56

Gambar IV. 8 - Mahruz dan Ulil Pindah ke Mobil Sedan	57
Gambar IV. 9 - Lokasi Pertemuan dengan Bos Salim	57
Gambar IV. 10 - Perbincangan Mahruz dan Bos Salim di Tempat Gelap	59
Gambar IV. 11 - Contoh <i>Still Shot</i> pada <i>Scene 4</i>	60
Gambar IV. 12 - Contoh <i>Still Shot</i> pada <i>Scene 7</i>	61
Gambar IV. 13 - Properti Proposal pada <i>Scene 1</i>	62
Gambar IV. 14 - Properti Proposal pada <i>Scene 8</i>	62
Gambar IV. 15 - Properti Kantong Mayat pada <i>Scene 4</i>	63
Gambar IV. 16 - Properti Kamera Wartawan pada <i>Scene 9</i>	64
Gambar IV. 17 - Properti Mobil Antik pada <i>Scene 4</i>	65
Gambar IV. 18 - Kostum Pejabat dan Ajudan	66
Gambar IV. 19 - Pakaian Ganti Mahruz dan Ulil	66
Gambar IV. 20 - Kostum Para Agen	67
Gambar IV. 21 - Kostum Anak Buah Bos Salim	67
Gambar IV. 22 - Kostum Pemburu	68
Gambar IV. 23 - Seragam Walikota	69
Gambar IV. 24 - Tokoh Mahruz dan Para Agen	70
Gambar IV. 25 - Tokoh Mahruz dan Bos Salim	71
Gambar IV. 26 - Tokoh Bos Salim dan Soemanto	71

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1 - Rincian Jadwal Selama Produksi.....	34
Tabel III. 2 - Estimasi atau Perkiraan Biaya Produksi.....	35

DAFTAR BAGAN

Bagan III. 1 - Tahap Penciptaan Karya Film “Policik”	36
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 - Skenario Film “Policik”	77
Lampiran 2 - <i>Shotlist</i> Film “Policik”	89
Lampiran 3 - <i>Breakdown</i> Artistik Film “Policik”	94
Lampiran 4 - Jadwal <i>Shooting</i> Film “Policik”	95
Lampiran 5 - <i>Behind The Scene</i> Film “Policik”	96
Lampiran 6 - Poster Film “Policik” dan <i>Cover</i> DVD	97
Lampiran 7 - Publikasi <i>Screening</i> Tugas Akhir	99
Lampiran 8 - Dokumentasi <i>Screening</i> Tugas Akhir	101
Lampiran 9 - Daftar Tamu <i>Screening</i> TA Day 1 Session 3	102
Lampiran 10 - <i>Notulensi</i> <i>Screening</i> TA Day 1 Session 3.....	103
Lampiran 11 - Surat Keterangan <i>Screening</i> Tugas Akhir	105
Lampiran 12 - <i>Screenshot</i> Website Galeri Pandeng.....	106



ABSTRAK

Dunia politik banyak menyimpan sisi tersembunyi yang jarang diketahui oleh masyarakat awam, terutama saat menjelang pemilihan kepala daerah. Seperti praktik uang perahu yang dilakukan oleh seorang kandidat dengan partai pengusungnya, serta politik balas budi antara politikus, pengusaha, dan penguasa. Penyutradaraan film fiksi berjudul “Policik” ini berusaha menghadirkan sisi gelap dalam dunia politik, melalui beberapa pengadeganan seperti negosiasi, pertemuan rahasia, politik uang, serta penyalahgunaan kekuasaan.

Sisi gelap tersebut direpresentasikan melalui *mise-en-scène*, yaitu setiap unsur atau elemen yang tampak dalam bingkai gambar atau *frame*, yang berperan untuk mendukung aspek naratif dan proses pengadeganan. Unsur *mise-en-scène* seperti *Setting* (latar) dan *Lighting* (pencahayaan) berperan untuk membangun situasi, identifikasi ruang dan waktu, serta mendukung *atmosphere* atau nuansa dalam adegan. Kemudian *Wardrobe* (busana), properti, dan aktor serta pergerakannya, berperan untuk membentuk tiga dimensi para tokoh serta mendukung konsep pengadeganan.

Representasi melalui *mise-en-scène* dalam film “Policik” bertujuan untuk memberikan kesan secara visual bahwa perbuatan tersebut merupakan sisi gelap dunia politik, karena termasuk suatu bentuk kejahatan yang tersembunyi, dan berbeda dari apa yang tampak di permukaan. Sehingga informasi atau pesan dalam film ini dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton, sekaligus memberi gambaran tentang contoh praktik curas atau transaksi kotor yang dilakukan para politikus, pengusaha, dan penguasa tersebut.

Kata kunci: *politik, sisi gelap, mise-en-scène*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Politik merupakan segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan sistem pemerintahan, yang bertujuan untuk mengatur kehidupan bersama dalam suatu kelompok masyarakat, wilayah, kawasan, bangsa dan negara. Salah satunya adalah dengan mengatur serta membagi kekuasaan di tiap daerah sampai ke tingkat Pusat, yang dipimpin oleh berbagai tingkatan Kepala Daerah atau wilayah, hingga Presiden atau Perdana Menteri.

Dari sudut pandang lain, Bedjo Sukarno (2016:4-6) mendefinisikan bahwa politik ialah merupakan usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Dimana melalui kegiatan politik tersebut diharapkan mencapai suatu tujuan yang menguntungkan bagi kepentingan bersama. Dan unsur paling penting dalam sistem politik ialah pembagian nilai-nilai terutama nilai kesejahteraan, keadilan dan keamanan bagi semua warga negara dan untuk semua masyarakat.

Dalam suatu sistem pemerintahan yang demokratis, seperti halnya di Indonesia, kekuasaan tertinggi sebenarnya ada di tangan rakyat. Sehingga rakyat lah yang berhak menentukan oleh siapa mereka akan dipimpin, melalui mekanisme Pemilihan Umum atau Pemilu. Selain memilih seorang pemimpin, rakyat juga berhak menentukan siapa yang akan mewakili suara mereka di parlemen, dalam proses penyusunan atau penyesuaian sebuah undang-undang, serta yang bertugas mengawasi jalannya pemerintahan.

Namun bagi sebagian atau bahkan kebanyakan politikus, menganggap rakyat hanya sebatas komoditas pendulang suara saja. Mereka memandang sekumpulan orang yang akan mereka pimpin hanya sebatas angka, statistik dan elektabilitas semata. Sehingga cara-cara yang kerap mereka gunakan untuk menarik minat para calon pemilihnya adalah cara yang penuh dengan siasat dan kelecikan, seperti berpura-pura menjadi sosok yang merakyat, memberikan bantuan sosial, dan menjanjikan sesuatu jika nantinya terpilih.

Hal tersebut hanyalah bagian kecil dari sisi gelap dalam dunia politik, yang mungkin sudah bukan menjadi rahasia umum, bahkan sebagian besar masyarakat sudah tidak memedulikannya lagi. Namun di balik itu semua ada sesuatu yang lebih besar yang para politisi itu lakukan secara rahasia dengan calon partai pengusungnya, terkait dengan biaya pencalonan. Sekaligus dengan para calon donaturnya, terutama yang berkaitan dengan dana operasional dan dana kampanye dalam suatu periode pemilihan tertentu.

Transaksi kotor tersebut biasanya dilakukan oleh pihak atau kandidat yang mencalonkan diri dalam pemilihan, dengan para pengusaha atau investor, tentunya dengan timbal balik yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Selain memainkan peran sebagai donatur, tak jarang mereka juga bertindak sebagai mafia politik, yang berusaha mengendalikan jalannya pemerintahan. Tentu saja untuk kelancaran dan keberlangsungan bisnis mereka, yang sudah mereka jalankan lintas periode kepemimpinan. Oleh sebab itu mereka terlibat dalam proses pemilihan untuk memenangkan kandidat tertentu yang merupakan bagian dari mereka, atau yang bisa diajak kerja sama.

Mengutip dari laman resmi Indonesia Corruption Watch (2010), banyak sekali contoh praktik politik uang yang pernah terjadi dalam sejarah pemilihan kepala daerah (Pilkada) di Indonesia. Berdasarkan kasus yang telah terungkap, pengakuan korban dan mantan pelaku, serta bukti atau fakta yang dihadirkan dalam persidangan. Beberapa kasus tersebut di antaranya adalah :

1. Pilkada DKI Jakarta tahun 2007, Mayor Jenderal (Purn) Djasri Marin dan Mayor Jenderal (Purn) Slamet Kirbiantoro terang-terangan menagih uang mereka, yang telah diberikan kepada partai politik. Keduanya mengaku menjadi ”korban” politik. Djasri mengaku menyetor Rp 50 juta saat mendaftar sebagai bakal calon. Setelah itu, ia dimintai uang oleh sejumlah pengurus partai untuk musyawarah kerja, rapat pimpinan, sosialisasi, dan alasan lain. Ia mengeluarkan Rp 3 miliar. Sebagian disertai tanda terima. Slamet juga mengaku memiliki bukti dari dana yang ditransfer kepada pengurus partai. Keduanya ditawarkan menjadi calon gubernur atau wakil gubernur.
2. Pilkada Banjarnegara tahun 2006, Hadi Supeno, mantan Wakil Bupati Banjarnegara, Jawa Tengah, juga mengakui sempat gamang saat ada beberapa pengusaha di daerah asalnya menawarinya siap menjadi sponsor untuk pencalonan dirinya sebagai bupati. Namun, tawaran itu tak gratis. Mereka meminta proyek di daerah itu harus diserahkan kepada promotor. Hadi menolak, sehingga Ia kalah dalam Pilkada tersebut. ”Pilkada masih menjadi ajang percaloan. Bahkan, sepertinya lebih parah lagi sekarang,” kata Hadi, yang menuliskan

pengalamannya itu dalam buku berjudul Korupsi di Daerah: Kesaksian, Pengalaman, dan Pengakuan. "Pilkada butuh banyak uang. Bagi yang tengah menjabat (petahana), dalam dua tahun terakhir pasti jorjoran cari uang dari proyek. Bagi yang tak menjabat, pasti cari dana dari sponsor. Padahal, tiada makan siang gratis," katanya.

3. Pilkada Kalimantan Tengah tahun 2010, Agustin Teras Narang, Gubernur Kalimantan Tengah, Senin (4/10) di Jakarta, mengakui, untuk menjadi calon kepala daerah, ada bantuan dari partai. "Tetapi tak banyak karena saya diusung satu partai saja," katanya. Apalagi ia adalah petahana. PDI-P mendukung sepenuhnya. Teras Narang mengakui, tidak jarang kepala daerah yang masih menjabat, saat mencalonkan diri lagi, memainkan APBD untuk meningkatkan keterpilihannya. Dana bantuan sosial yang bisa dimainkan. "Sebab itu, setahun sebelum pilkada, saya tidak mengeluarkan dana bantuan sosial. Pemberian bantuan, dengan dana bantuan sosial, menjelang pilkada, dapat saja dianggap politik uang," katanya. Tak sedikit kepala daerah yang terjerat kasus korupsi terkait APBD.

Serta masih banyak lagi contoh kasus lain yang diungkap dalam laman resmi Indonesia Corruption Watch (ICW) tersebut, yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Namun dari beberapa contoh nyata kasus yang telah disebutkan di atas, setidaknya dapat memberikan sedikit gambaran tentang sisi gelap dalam dunia politik, sekaligus membuktikan bahwa praktik semacam itu sudah pernah atau bahkan masih terjadi hingga saat ini.

Hal-hal tersebut lah yang melatarbelakangi proses penciptaan film fiksi berjudul “Policik” ini, yaitu untuk menghadirkan sisi gelap dalam dunia politik, melalui beberapa pengadeganan seperti negosiasi, pertemuan rahasia, serta kejadian atau perbuatan yang berbau kriminalitas. Agar informasi atau pesan dalam adegan tersebut tersampaikan dengan baik kepada penonton, maka setiap aspek visual yang tampak dalam bingkai gambar atau *frame*, seperti *setting*, properti, aktor, kostum, pencahayaan, dan lain sebagainya harus mendukung situasi atau nuansa yang hendak dihadirkan.

Film fiksi berjudul “Policik” ini mengisahkan tentang seorang politisi baru bernama Mahruz, ia merupakan seorang mantan pejabat daerah yang tertarik untuk maju dalam kontestasi Pemilihan Kepala Daerah Kota Suriname (wilayah fiktif), setelah namanya masuk dalam bursa calon kandidat Walikota Suriname berikutnya. Namun ia masih memerlukan satu Partai lagi yang mau bergabung dalam koalisinya, agar memenuhi syarat untuk bisa mendaftar sebagai kandidat dalam pemilihan Walikota Suriname.

Karena sistem pemilihan di negara tersebut mengharuskan calon kepala daerah diusung oleh satu atau gabungan partai politik dengan jumlah kursi di parlemen minimal 20% pada pemilu sebelumnya, atau bisa juga melalui jalur independen dengan syarat mengantongi KTP pendukung minimal 7% dari total jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT). Namun tentu saja Mahruz lebih memilih cara yang pertama karena prosesnya lebih cepat dan mudah, meskipun memerlukan biaya yang jumlahnya tidak sedikit.

Ditambah lagi Mahruz bukanlah seorang anggota atau kader partai politik, sehingga ia masih memerlukan biaya untuk menyewa partai politik, atau yang biasa disebut dengan uang perahu. Oleh sebab itu ia berusaha mencari donatur untuk mengkover biaya pencalonan dirinya, sekaligus biaya kampanye setelah dirinya resmi menjadi calon nantinya. Tentunya dengan berbagai tawaran serta timbal balik berupa proyek, izin usaha, konsesi lahan dan lain sebagainya kepada calon donatur tersebut, setelah dirinya berhasil terpilih menjadi Walikota Suriname berikutnya.

Di sisi lain, Mahruz juga mendapat tawaran dari kandidat lain, yaitu untuk menjadi calon Wakil Walikota mendampingi kandidat tersebut. Hanya saja Mahruz sekedar menjadikan tawaran tersebut sebagai opsi terakhir, jika nantinya gagal mendapatkan Partai tambahan, karena dirinya masih bersikeras untuk menjadi calon Walikota. Namun tentu saja kabar tentang tawaran tersebut membuat kubu petahana atau *incumbent* menganggapnya sebagai ancaman serius, karena bersatunya dua kubu tersebut membuat kubu oposisi jadi semakin kuat dan kubu petahana semakin lemah.

Oleh sebab itu para mafia politik yang bekerja sama dengan penguasa, yang juga merupakan bagian dari mereka, berusaha menggagalkan peluang bergabungnya dua kubu tersebut. Yaitu dengan cara menjebak Mahruz agar melakukan sebuah tindakan kriminal, kemudian mereka mengancam akan membuka kasus tersebut jika Mahruz tidak segera menolak tawaran untuk bergabung dengan kubu oposisi, serta ia harus membatalkan kesepakatan apa pun yang pernah ia buat dengan kandidat atau kubu tersebut.

Penyutradaraan film “Policik” ini akan berfokus pada unsur atau elemen yang membentuk *mise-en-scène*, untuk mendukung pengadeganan dalam film tersebut, yaitu untuk menghadirkan sisi gelap dalam dunia politik, yaitu realitas yang tidak pernah tampak dalam media massa. Seperti *setting* lokasi pertemuan yang cenderung terpencil dan jauh dari keramaian, dengan pencahayaan yang remang-remang. Kemudian tata rias dan busana juga mendukung peran masing-masing tokoh, dan properti pendukung seperti jenis mobil yang digunakan disesuaikan kebutuhan adegan.

B. Rumusan Penciptaan

Politik selain dipahami sebagai sistem bernegara, juga sering diartikan sebagai strategi atau cara untuk memperoleh, mengatur, serta mempertahankan kekuasaan. Sehingga sering kali timbul persaingan yang tidak sehat antar politisi maupun kubu atau berbagai pihak yang berkepentingan, akibatnya strategi yang digunakan penuh dengan siasat dan kelicikan. Hal tersebut menjadi inspirasi dari judul film “Policik”, yaitu *blending* dari kata “Politik” dan “Licik”, yang bermakna politik yang penuh dengan kelicikan.

Sisi gelap dalam dunia politik bisa dibilang merupakan kebalikan dari apa yang sering ditampilkan pada pemberitaan media massa, yang seolah memberi kesan bahwa politik itu riang gembira, penuh tawa dan senyuman, pakaian serba cerah dan rapi, selalu dikelilingi banyak orang, dan lain sebagainya. Sedangkan di balik itu semua banyak sekali pertemuan rahasia dan lobi-lobi politik yang dilakukan di tempat sepi dan tertutup, yang jauh dari

kesan menggembirakan. Alih-alih membicarakan tentang kesejahteraan rakyat, mereka justru melakukan praktik-praktik yang menguntungkan diri sendiri beserta kroni-kroninya, seperti jual beli jabatan, praktik uang perahu, politik balas budi, penggelembungan anggaran, manipulasi tender proyek, pemberian izin usaha, konsesi lahan, dan lain sebagainya.

Untuk merepresentasikan sisi gelap dunia politik tersebut agar sesuai dengan kebutuhan cerita dan pengadeganan, maka peran *mise-en-scène* sangat menentukan keberhasilan dari representasi tersebut. Karena setiap unsur atau elemen yang tampak dalam bingkai gambar atau *frame* dapat mendukung suasana atau *atmosphere* yang hendak dicapai, serta memberikan pesan atau informasi tambahan kepada penonton secara visual.

Seperti peran dari desain set lokasi yang sepi dan tersembunyi, dengan pencahayaan yang terbatas dan cenderung gelap, akan memberikan nuansa atau *atmosphere* yang suram. Selain itu lokasi jalan terpencil di tengah hutan yang dilalui tokoh Mahruz beserta ajudannya ketika menuju lokasi pertemuan dengan calon donatur, juga akan memberikan kesan pertemuan rahasia karena dilakukan di tempat yang terpencil dan jauh dari keramaian.

Kemudian peran dari akting pemain, penempatan serta pergerakannya yang menyesuaikan keterlibatan masing-masing tokoh dalam adegan, seperti tokoh Mahruz dan ajudannya yang selalu memperhatikan kondisi sekitar untuk memastikan keberadaannya tidak diketahui oleh orang lain. Tokoh para agen yang bertindak secara cepat dan efektif, serta melakukan tindakan yang keji dan di luar batas moral. Tokoh Bos Salim yang merupakan seorang pengusaha

sekaligus mafia politik, bersama dengan Soemanto, yaitu Walikota Suriname, selalu dengan *gesture* yang santai dan berwibawa.

Lalu kostum atau tata busana yang dikenakan masing-masing tokoh juga mendukung karakter yang diperankan, seperti tokoh Mahruz yang selalu tampak rapi dan formal dengan kemeja lengan panjang, memberikan kesan bahwa dia merupakan orang penting atau seorang pejabat. Tokoh para agen yang berpakaian serba hitam atau gelap, dengan jaket kulit, topi dan kaca mata hitam, akan memberikan kesan yang misterius, atau seperti seorang penjahat. Tokoh Bos Salim yang selalu mengenakan pakaian rapi namun lebih santai, untuk memberikan kesan seorang yang sudah mapan.

Tak lupa properti pendukung juga disematkan untuk membantu proses pengadeganan, seperti proposal dan tas kantor yang selalu dibawa Mahruz, untuk memberi kesan bahwa Mahruz sedang membawa dokumen yang diperlukan untuk ditawarkan kepada Bos Salim. Para agen yang membawa beberapa peralatan untuk membersihkan Mobil Mahruz dari jejak kriminal, serta membawa kantong mayat untuk membungkus tubuh korban. Soemanto yang mengenakan atribut khusus dan di atas meja kerjanya terdapat sebuah Plakat, untuk menunjukkan bahwa dia seorang Walikota.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan beberapa uraian mengenai sisi gelap dalam dunia politik yang telah dijabarkan di atas, maka Rumusan Penciptaan dalam penyutradaraan film fiksi berjudul “Policik” ini adalah Bagaimana beberapa aktivitas para politikus yang merupakan sisi gelap dalam dunia politik dapat direpresentasikan dengan baik melalui *mise-en-*

scène, serta bagaimana peran *mise-en-scène* dapat mendukung situasi atau nuansa yang hendak dicapai dalam pengadeganan.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang hendak dicapai dari Penciptaan karya film fiksi berjudul “Policik” ini di antaranya adalah untuk :

1. Merepresentasikan sisi gelap dalam dunia politik melalui beberapa pengadeganan, berupa aktivitas yang dilakukan para politikus secara rahasia dan tidak tampak dalam pemberitaan media massa.
2. Memberikan kesan kepada penonton bahwa aktivitas tersembunyi tersebut merupakan sebuah kejahatan melalui *mise-en-scène*, yang mendukung motif, situasi, atau nuansa dalam pengadeganan.

Sedangkan Manfaat yang bisa diperoleh dari penciptaan karya film fiksi berjudul “Policik” ini di antaranya adalah :

1. Menjadikan masyarakat lebih kritis dan melek dengan dunia politik, agar tidak mudah diadu domba atau dimanfaatkan oleh pihak tertentu.
2. Sebagai bahan introspeksi diri bagi tiap individu agar tidak melakukan hal serupa seperti yang dilakukan para politisi culas tersebut.